

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dunia bisnis saat ini sangat pesat, ini ditandai dengan adanya perdagangan bebas seperti WTO (*World Trade Organization*), perdagangan bebas di antara negara-negara di kawasan Asia-Pasifik, serta AFTA (*Asean Free Trade Area*). Hal ini juga telah mendorong munculnya para pelaku-pelaku bisnis yang baru. Para pelaku bisnis hampir semua mempunyai tujuan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya agar dapat meningkatkan kesejahteraan pelaku/pemilik bisnis dan memperluas jaringan usahanya. Beberapa pelaku bisnis melakukan tindakan-tindakan yang mengabaikan berbagai dimensi moral dan etika bisnis untuk mencapai tujuan tersebut.

Persoalan-persoalan etika berkembang seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etika terutama yang dilakukan oleh para pelaku bisnis. Akuntan mempunyai potensi yang cukup tinggi untuk melakukan tindakan yang tidak etis, karena profesi akuntan sebagai penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis. Berbagai pelanggaran etika bisnis telah banyak terjadi saat ini dan dilakukan oleh akuntan.

Sejak merebaknya kasus Enron yang melibatkan salah satu kantor akuntan publik *The Big Five* Arthur Andersen, serta berbagai kasus serupa

yang terjadi di Indonesia meskipun dengan bentuk yang berbeda, penekanan pentingnya etika profesi khususnya bagi profesional di bidang akuntansi semakin menjadi perhatian. Perhatian terhadap pentingnya etika ini dilakukan mengingat kasus tersebut tidak lepas dari akibat diabaikannya masalah etika profesi (Santoso dalam Ridwan, dkk, 2006).

Kasus pelanggaran etika yang dilakukan oleh akuntan misalnya berupa perekayasaan data akuntansi untuk menunjukkan kinerja keuangan perusahaan agar terlihat lebih baik. Pada PT Kereta Api, diduga terjadi manipulasi data dalam laporan keuangan PT Kereta Api Indonesia tahun 2005, perusahaan BUMN itu dicatat meraih keuntungan sebesar Rp 6,9 miliar. Padahal, apabila diteliti dan dikaji lebih rinci, perusahaan seharusnya menderita kerugian sebesar Rp 63 miliar (Kompas, 5 Agustus 2006). Hasil penelitian Muryan (1997) dalam Ni Nengah dan Tutik (2005) terhadap 82 KAP (Kantor Akuntan Publik) dapat diketahui bahwa selama tahun 1994 sampai dengan tahun 1997 terdapat 91,81% KAP tidak memenuhi Standar Profesional Akuntan Publik, 82,39% tidak menerapkan sistem Pengendalian Mutu, 9,93% tidak mematuhi kode etik dan 5,26% tidak mematuhi peraturan perundang-undangan.

Hal-hal tersebut tidak akan terjadi apabila setiap pelaku bisnis mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan kemauan untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya. Terjadinya berbagai kasus pelanggaran etika sebagaimana disebutkan di atas, seharusnya memberi kesadaran untuk lebih memperhatikan etika dalam melaksanakan pekerjaan profesi akuntan.

Etika dalam komunitas bisnis sangat penting untuk melakukan interaksi antara perusahaan dengan masyarakat. Perusahaan diharapkan dapat memberikan informasi yang terpercaya kepada partner bisnis. Sebagian besar informasi yang digunakan dalam berbisnis berasal dari keuangan atau data akuntansi. Akuntan bertanggung jawab menyediakan laporan keuangan dan informasi lain yang diperlukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengambil keputusan. Akuntan mempunyai peran yang signifikan untuk mempertahankan integritas perusahaan, lingkungan bisnis dan sosial, sehingga dalam bersikap profesional harus dilandaskan pada standar moral dan etika tertentu.

Bagi seorang akuntan, sudah menjadi kewajiban untuk mematuhi "Kode Etik Akuntan". Kode etik akuntan merupakan norma perilaku yang mengatur hubungan antara akuntan dengan para klien, antara akuntan dengan sejawatnya, dan antara profesi dengan masyarakatnya. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), sejak tahun 1973 telah mengesahkan "Kode Etik Akuntan Indonesia" yang telah mengalami revisi pada tahun 1986, dan terakhir tahun 1994. Dalam pasal 1 ayat (2) Kode Etik Akuntan Indonesia mengamanatkan : Setiap anggota harus mempertahankan integritas dan obyektivitas dalam melaksanakan tugasnya. Seorang akuntan akan bertindak jujur, tegas, dan tanpa pretensi dengan mempertahankan integritas (Khomsiyah dan Indriyanto dalam Sihwahjoeni dan Gudono 2000). Seorang akuntan yang mempertahankan obyektivitas, ia akan bertindak adil, tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadinya.

Pendidik dan profesional mempercayai pentingnya etika kesopanan dalam lingkungan bisnis, sehingga dapat mengerti dan peka terhadap persoalan etika. Persoalan etika sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana dia berada, dalam hal ini Unti (1999) dalam Ni Nengah dan Tutik (2005) menyatakan bahwa dunia pendidikan akuntansi juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku etis akuntan. Calon akuntan (mahasiswa akuntansi) perlu memahami tentang masalah-masalah etika, diantaranya etika bisnis dan etika profesi akuntan yang mungkin telah atau akan mereka hadapi nantinya. Terdapatnya mata kuliah yang berisi ajaran moral dan etika sangat relevan untuk disampaikan kepada mahasiswa, selain itu keberadaan pendidikan etika juga memiliki peran penting dalam perkembangan profesi di bidang akuntansi di Indonesia.

Adanya pemahaman tentang etika bagi para calon akuntan diharapkan dapat memperkecil tindakan tidak etis oleh akuntan. Namun kadang terjadi sebaliknya karena ada pertimbangan lain yang membuat akuntan bertindak tidak etis. Beberapa kasus pada pengadilan di Amerika mengungkap adanya kecurangan laporan keuangan, dalam hal ini akuntan sebagai penanggungjawab atas laporan keuangan tersebut (Beasley dalam Bancroft, 2002). Pada kasus tersebut terlihat bahwa ada kekurangan *moral reasoning* yang digunakan oleh akuntan dari perusahaan yang bersangkutan. Penelitian Armstrong pada tahun 1984 dan 1985 mengungkap rerata skor "P" dari *Certified Public Accountants* (CPA) masing-masing sebesar 37,1 dan 38,5 yang berarti lebih rendah dari rerata dewasa, $P=40,0$ dan nilai yang juga

signifikan lebih rendah daripada mahasiswa yaitu, 42,3 dan lulusan perguruan tinggi 53,3 (Rest dalam Bancroft 2002).

Pertimbangan moral (*moral reasoning*) adalah kemauan memikirkan alternatif dan melakukan penilaian tentang kasus tertentu (Brand dalam Bancroft, 2002). Menyatakan bahwa akuntan memiliki *moral reasoning* yang rendah, karena mereka berada pada lingkungan yang penuh dengan perilaku ilegal dan tidak etis. Banyak penelitian tentang *moral reasoning* dengan menggunakan DIT (*Defining Issue Test*) mendukung pernyataan tentang rendahnya *moral reasoning* dari para akuntan. Penelitian Ponemon (1992) dan penelitian oleh Etherington dan Hill (1997) dalam Bancroft (2002) menemukan nilai "P" (ringkasan sederhana yang menghubungkan prinsip moral) sama dengan 38,1 dan 39,3 masing-masing berurutan. Nilai ini relatif rendah jika dibandingkan dengan nilai *moral reasoning* rata-rata orang dewasa sebesar 40,0 dan nilai *moral reasoning* untuk mahasiswa sebesar 42,3 (Bancroft, 2002).

Penelitian yang dilakukan oleh Bancroft (2002) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *moral reasoning* dan kesadaran etika dalam dua dari tiga dilema bisnis, terdapat hubungan yang signifikan antara *moral reasoning* dan tujuan etika dalam satu dari tiga dilema bisnis. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa akuntansi tidak menggunakan *moral reasoning* ketika membuat keputusan tentang etika atau mereka mungkin menggunakannya dalam situasi tertentu. Penelitian tersebut juga

menemukan adanya hubungan yang signifikan antara *moral reasoning* dengan moral konstruk.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Bancroft (2002) yang berjudul "*An Investigation of Moral reasoning as a Predictor of Ethical Awareness, Ethical Intention, and Ethical Orientation*". Penelitian tersebut dilakukan pada perguruan tinggi di New England pada tahun akademik 2001-2002. Sampel yang digunakan adalah mahasiswa akuntansi tingkat atas yang berjumlah 80 mahasiswa. Pada penelitian ini mengambil judul "Analisis Hubungan *Moral Reasoning* dengan Kesadaran, Keinginan, dan Orientasi Etika pada Mahasiswa Akuntansi di Daerah Istimewa Yogyakarta".

B. Asumsi Penelitian

Penelitian ini mengasumsikan bahwa mahasiswa akuntansi di dalam penelitian ini tidak mungkin membuat kesalahan dengan sengaja dalam respon mereka terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Proses penilaian DIT mengukur responden yang tidak konsisten dalam upaya untuk mengeliminasi mahasiswa yang berusaha memanipulasi data (menjawab tidak sebenarnya). Penelitian ini mengasumsikan bahwa mahasiswa secara akurat memberikan informasi berkenaan dengan, usia, gender, dan variabel lainnya.

C. Rumusan Masalah Penelitian

1. Apakah mahasiswa akuntansi dengan *moral reasoning* yang tinggi mempunyai kesadaran etika yang tinggi?

2. Apakah mahasiswa akuntansi dengan *moral reasoning* yang tinggi mempunyai keinginan yang tinggi dalam berperilaku etis?
3. Apakah ada hubungan antara *moral reasoning* mahasiswa akuntansi dengan orientasi etika dalam membuat keputusan bisnis?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji hubungan antara *moral reasoning* dengan kesadaran etika mahasiswa akuntansi dalam situasi bisnis
2. Untuk menguji hubungan antara *moral reasoning* mahasiswa akuntansi dengan keinginan etika dalam situasi bisnis.
3. Untuk menguji hubungan antara *moral reasoning* dengan orientasi etika dalam membuat keputusan bisnis.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan ilmu, terutama yang berhubungan dengan etika serta sebagai masukan bagi penelitian selanjutnya. Bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan akuntansi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan pengembangan model pendidikan akuntansi dengan memperhatikan pembentukan karakter atau sifat serta perkembangan moral atau perkembangan pertimbangan etis mahasiswa, untuk membentuk perilaku etis mahasiswa para calon akuntan.